

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 29 Bandung yang berlokasi di Jalan Geger Arum No. 11A Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian di sekolah ini didasarkan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat percaya diri yang tinggi belum dapat menuangkannya secara tepat sehingga rasa percaya diri tersebut membentuk perilaku narsisme. Peserta didik mengaktualisasikan perilaku narsisme dengan cara memposting foto secara berlebihan di media sosial, membentuk sebuah *gang* untuk dapat menjadi populer di sekolah, berdandan secara tidak wajar ke sekolah, dan lain sebagainya. Selain itu juga lokasi sekolah memiliki jarak yang dekat dengan peneliti sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti untuk dapat mengakses lokasi penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. Menurut Sugiyono (2006, hlm. 117), “populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu”. Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian adalah peserta didik yang duduk dibangku kelas VIII adalah karena peserta didik kelas VIII berada pada fase remaja yang telah melewati masa anak, dimana peserta didik berada pada rentang usia 13-14 tahun.

Jumlah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung adalah 324 orang. Untuk mendapatkan gambaran perilaku narsisme, maka sample penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penggunaan teknik *random sampling* memberikan peluang kepada setiap anggota populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Agar dapat

menentukan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian, maka penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} \times (35\%)$$

$$1000 - 100$$

$$S = 15\% + \frac{1000 - 324}{1000 - 100} \times (35\%)$$

$$1000 - 100$$

$$S = 137$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah populasi

(Riduwan, 2012, hlm. 65)

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk “mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena empiris dan dapat diukur” (Sugiyono, 2006, hlm. 34). Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dan dijelaskan secara akurat dengan menggunakan perhitungan statistik dalam bentuk numerik mengenai gambaran perilaku narsisme peserta didik dalam bentuk numerik. Creswell (2012, hlm. 1-2) menjelaskan bahwa:

Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujiannya dari sebuah teori yang terdiri dari variable, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur secara statistik untuk menentukan kebenaran generalisasi prediktif teori.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni suatu metode penelitian guna mendapatkan deksripsi mengenai gambaran perilaku narsisme untuk selanjutnya dianalisis dan dijadikan sebagai landasan dalam menentukan implikasi bagi Bimbingan dan Konseling. Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti hanya memberikan suatu gambaran mengenai fenomena yang diangkat dalam penelitian tanpa memberikan perlakuan, manipulasi, atau mengubah variabel-variabel bebas.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Wida Widiyanti, 2016

PROFIL PERILAKU NARSISME PESERTA DIDIK SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Istilah yang lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang tinggi adalah narsis. Individu yang berperilaku narsis biasanya memiliki rasa percaya diri yang tinggi digolongkan menjadi tidak sehat, karena hanya memandang diri sendiri yang paling hebat tanpa bisa menghargai orang lain. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lam (2012, hlm. 2) bahwa:

Generally, people high in narcissism (narcissist) possessed an overly positive self-concept and inflated self-beliefs as well as egotism. For example, they believed that they were unique, more intelligent and attractive than others. In addition, they also overestimated their future grades. Narcissists also reported to be overconfident in their abilities even though they performed the same task badly on previous 100 trials.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa narsisme berasal dari konsep diri dan keyakinan yang diaktualisasikan melalui suatu perilaku adanya rasa percaya diri sebagai individu yang unik atau spesial, memiliki intelegensi yang lebih, dan memiliki kelebihan lainnya. Artinya bahwa narsisme menggambarkan individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sehingga dalam kehidupan sosial terutama di sekolah narsisme dapat menimbulkan kekhawatiran akan ketidakmampuan untuk dapat menyesuaikan diri baik dengan keadaan lingkungan maupun dengan keadaan dirinya sendiri.

Selain itu, Halgin & Whitbourne (2010, hlm. 102) menjelaskan bahwa pendekatan tradisional psikodinamika, Freud melihat narsisme sebagai kegagalan untuk mengalami kemajuan melewati tingkat yang lebih rendah dalam perkembangan psikoseksual. Hal ini terjadi akibat adanya gangguan dalam hubungan antara orang tua dan anak dalam mengembangkan jati diri anak.

Menurut Vaknin (2007, hlm. 12) “*narcissist is achievement-oriented and proud of his or her possessions and accomplishments*”. Artinya bahwa narsis lebih berfokus pada rasa bangga terhadap dirinya sendiri. Istilah lain dari narsisme banyak diungkapkan oleh para ahli dengan istilah yang berbeda-beda namun memiliki makna serta maksud yang sama, menurut Twenge dan Campbell (2009, hlm. 1):

...other common names for narcissism include arrogance conceit, vanity, grandiosity, and self-centeredness. A narcissist is full of herself, has a big head, is a blowhard, loves the sound of his own voice, or is a legend in her

own mind. A lot of self-absorbed jerks are narcissists, but so are a lot of smooth, superficially charming, and charismatic people

Kernberg (1980, hlm. 264) menjelaskan bahwa:

...patient with narcissistic personalities as presenting excessive self-absorption usually coinciding with other people. they present various combinations of intense ambitiousness, grandiose fantasies, feelings of inferiority, and overdependence on external admiration acclaim. Along with feelings of boredom and emptiness, and continuous search for gratification of strivings for brilliance, wealth, power and beauty, there are serious deficiencies in their capacity to love and to be concerned about others.

Berdasarkan definisi yang telah dijabarkan oleh para ahli, maka secara operasional definisi narsisme dalam penelitian ini adalah suatu bentuk perilaku yang ditampilkan oleh individu yang memiliki kecenderungan mencintai dirinya sendiri dan memiliki rasa percaya diri tinggi sebagai individu yang luar biasa dibandingkan dengan orang lain, dengan mengharapkan adanya pengaguman serta pemujaan sebagai bentuk pengakuan dari orang lain yang diaktualisasikan ke dalam bentuk perilaku yang telah dijabarkan oleh Vaknin (2007, hlm, 10) yakni sebagai berikut:

- a) Memiliki perasaan *grandiose* (perasaan megah) dan *self-important*
 - 1) Melebih-lebihkan prestasi dan bakat
 - 2) Tuntunan diri untuk diakui sebagai superior tanpa prestasi sepadan
- b) Dipenuhi dengan fantasi
 - 1) Memiliki fantasi akan ketenaran
 - 2) Terobsesi dengan keindahan tubuh
 - 3) Terobsesi dengan kemampuan seks
- c) Merasa dirisebagai individu yang unik dan special
 - 1) Merasa diri paling hebat dibanding orang lain
 - 2) Hanya dapat bergaul dengan orang-orang khusus dan *High Status*
- d) Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi
 - 1) Membutuhkan kekaguman yang berlebihan dari orang lain
 - 2) Membutuhkan perhatian yang berlebihan dari orang lain
 - 3) Ingin menjadi seseorang yang ditakuti

- 4) Ingin menjadi seseorang yang terkenal
- e) Mengeksploitasi hubungan interpersonal
 - 1) Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan sendiri
 - 2) Mengeksploitasi hubungan dengan teman
- f) Tidak memiliki rasa empati
 - 1) Tidak mau mengakui pilihan orang lain
 - 2) Tidak dapat memahami perasaan orang lain
 - 3) Tidak dapat memahami kebutuhan orang lain
- g) Perasaan iri
 - 1) Merasa iri kepada orang lain
 - 2) Merasa bahwa orang lain iri terhadapnya (diri sendiri)
- h) Berperilaku arogan dan angkuh
 - 1) Merasa lebih tahu dibandingkan dengan orang lain
 - 2) Marah saat frustrasi
 - 3) Merendahkan orang lain

3.5 Proses Pengembangan Instrumen

3.5.1 Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan hasil data kuantitatif secara akurat. Menurut Sugiyono (2006, hlm. 172) “angket digunakan bila responden jumlahnya besar dapat membaca dengan baik, dan dapat mengungkapkan hal-hal yang sifatnya rahasia.”

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket mengenai narsisme yang diturunkan dari aspek-aspek yang dikembangkan oleh Vaknin yang selanjutnya diturunkan menjadi indikator untuk kemudian dijabarkan menjadi butir pernyataan. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen yang telah dirancang sebelum uji kelayakan:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Narsisme

Aspek	Indikator	Item		Total
		(+)	(-)	
Memiliki perasaan grandiose (perasaan megah) dan <i>self-important</i>	Melebih-lebihkan prestasi dan bakat	2, 3	1	3
	Tuntutan diri untuk di akui sebagai superior tanpa prestasi sepadan	5,6	4	3
Dipenuhi dengan fantasi	Terobsesi akan ketenaran	8,9	7	3
	Terobsesi dengan keindahan tubuh	11,12	10	3
	Terobsesi dengan kemampuan seks	14	13	2
Merasa diri adalah individu yang khusus dan spesial	Merasa diri paling hebat dibanding orang lain	16,17	15	3
	Hanya dapat bergaul dengan orang-orang khusus dengan <i>high status</i>	19,20	18	3
Memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi	Mebutuhkan kekaguman yang berlebihan dari orang lain	22,23	21	3
	Mebutuhkan perhatian yang berlebihan dari orang lain	25,26	24	3
	Ingin menjadi seseorang yang ditakuti	28,29	27	3
	Ingin menjadi seseorang yang terkenal	30,31	29	3
Mengeksploitasi hubungan interpersonal	Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan sendiri	33	32	2
	Mengeksploitasi hubungan dengan teman	35,36	34	3
Tidak memiliki rasa empati	Tidak mau mengakui pilihan orang lain	38,39	37	3
	Tidak dapat memahami perasaan orang lain	41,42	40	3
	Tidak dapat memahami kebutuhan	44	43	2

Wida Widiyanti, 2016

PROFIL PERILAKU NARSISME PESERTA DIDIK SERTA IMPLIKASINYA BAGI BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	orang lain			
Perasaan iri	Merasa iri kepada orang lain	46,47 ,48	45	3
	Merasa bahwa orang lain iri terhadapnya (diri sendiri)	50,51	49	3
Berprilaku arogan dan angkuh	Merasa lebih tahu dibandingkan dengan orang lain tentang suatu hal	53	52	2
	Marah saat frustrasi	55,56	54	3
	Merendahkan orang lain	58	57	2
Total				58

3.5.1 Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk dan isi. Uji kelayakan dilakukan oleh dosen ahli dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dengan memberikan penilaian pada setiap item pertanyaan dengan kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM).

Instrumen perilaku narsisme ditimbang oleh tiga dosen ahli dari departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yakni Bapak Dr. Amin Budiamin, M.Pd; Ibu Dr. Ipah Saripah, M.Pd; dan Ibu S.W. Indrawati, M.Pd. Berdasarkan penimbangan yang dilakukan terhadap instrumen penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2
Hasil Penimbangan Instrumen Perilaku Narsisme

Hasil Penimbangan Dosen Ahli	Nomor Item	Jumlah
Dipakai	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58	45
Direvisi	6, 9, 11, 14, 16, 17, 19, 24, 25, 26, 32, 55, 57	13
Dibuang	-	-

Hasil uji kelayakan instrumen menunjukkan bahwa terdapat 45 yang memenuhi untuk dijadikan sebagai item dalam instrumen dan 13 item dengan pertimbangan pada penggunaan kelayakan bahasa yang perlu direvisi dan tidak ada item yang perlu dibuang.

3.6 Penyebaran Data

Angket narsisme ini berjumlah 58 pernyataan, dengan jumlah pernyataan positif sebanyak 37 positif dan 21 pernyataan negative. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang. Peneliti memberikan lima alternatif jawaban yakni:

- 1) Sangat Sesuai (SS);
- 2) Sesuai (S);
- 3) Ragu (R);
- 4) Tidak Sesuai (TS); dan
- 5) Sangat Tidak Sesuai (STS)

Agar responden dapat menentukan jawaban sesuai berdasarkan pikiran dan perasaan pribadi dengan memberikan tanda (*checklist* / $\surd$) pada salah satu alternatif jawaban. Setiap alternatif pilihan jawaban memiliki nilai sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.3
Pola Skor Pilihan Alternatif Respon

Pernyataan	Skor Lima Pilihan Alternatif Respon				
	SS	S	R	TS	STS
<i>Favorable (+)</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable (-)</i>	1	2	3	4	5

3.7 Uji Validitas Butir Item

Uji validitas butir item bertujuan untuk mengetahui keabsahan pada instrumen yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 13) instrumen yang valid dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam melakukan penyebaran instrumen pada tanggal 19 Agustus 2015 selain bertujuan untuk pengumpulan data juga sekaligus bertujuan untuk dapat mengukur validitas pada setiap butir item.

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan program *SPSS 16 for Window*, maka didapatkan hasil bahwa dari 58 butir item, 42 butir item dinyatakan valid dan 16 butir item dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.4
Hasil Validitas Butir Item

Kategori	No. Item	Jumlah
Valid	2, 3, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 53, 55, 57, 58	44
Tidak Valid	1, 4, 10, 13, 15, 18, 21, 27, 29, 40, 43, 52, 54, 56	14

3.8 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat keterandalan suatu instrument. Arikunto (2010, hlm. 221) menjelaskan “reliabilitas berarti bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data”.

Untuk mendapatkan hasil dari uji reliabilitas, perhitungan hanya dilakukan terhadap butir yang dinyatakan valid dengan menggunakan program *SPSS 16. for Window*. Menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut merupakan hasil olah data yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3.5
Tingkat Reliabilitas Instrumen Perilaku Narsisme

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	44

Berdasarkan kategori interpretasi, maka nilai reliabilitas instrument dalam penelitian ini adalah 0,903 termasuk dalam kategori **sangat tinggi**. Tingkat korelasi dan derajat keajegan yang berada pada kategori sangat tinggi untuk instrumen perilaku narsismemenunjukkan bahwa instrumen yang telah dibuat reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan agar memperoleh data yang memadai untuk diolah sehingga dalam melakukan pengolahan tidak menemukan kendala. Verifikasi dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap semua angket yang akan diolah untuk selanjutnya dilakukan pengecekan terhadap jumlah instrument yang terkumpul dengan memeriksa jumlah subjek penelitian yang telah ditentukan, sehingga hanya data yang memadai yang dapat diolah.

3.9.2 Pengelompokan Data

Hasil olah data yang telah diperoleh kemudian dibagi ke dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Untuk dapat menentukan pengelompokan kategorisasi narsisme peserta didik dilakukan penentuan skor yakni melalui langkah-langkah sebagai berikut (Azwar, 2012, hlm.149):

- 1) Menghitung jumlah item pernyataan instrumen yakni 61 item
- 2) Memberikan bobot untuk setiap jawaban dari item pernyataan yang telah dijawab responden
- 3) Menghitung skor maksimal ($X_{\max}$)
- 4) Menghitung skor minimal ($X_{\min}$)
- 5) Menghitung rentang (r) yaitu skor maksimal yang dikurangi skor minimal
- 6) Menentukan standar deviasi dengan cara membagi rentang diperoleh $r/6$
- 7) Menghitung mean teoretis dengan tiga kategori
- 8) Mengelompokan data menjadi tiga kategori dengan menggunakan tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kategori Pengelompokan Data

$X < (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	Tinggi

Dari hasil kalkulasi sumber di atas, selanjutnya skor diubah ke dalam skala 100 untuk mendapatkan skor yang sama baik itu pada gambaran secara umum, peraspek serta perindikator dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{X}{X_{\max}} \times 100$$

Maka didapatkan hasil pengelompokan kategori narsisme dengan kategori tinggi, sedang dan rendah yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.8
Kategorisasi Perilaku Narsisme

Kategori	Skor
Tinggi	74 – 100
Sedang	47 – 73
Rendah	20 – 46

3.10 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- 3.10.1 Penyusunan Proposal Penelitian yang dibimbing oleh dosen Mata Kuliah Metode Riset untuk selanjutnya disahkan dengan persetujuan oleh dewan skripsi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
- 3.10.2 Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas
- 3.10.3 Mengajukan permohonan ijin penelitian pada tingkat fakultas
- 3.10.4 Studi pendahuluan di SMP Negeri 29 Bandung bekerjasama dengan guru BK
- 3.10.5 Melakukan kajian konseptual dan analisis penelitian
- 3.10.6 Pengembangan serta penyusunan instrumen yang akan digunakan
- 3.10.7 Melakukan Judgement Instrumen kepada dosen ahli Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

- 3.10.8 Melaksanakan uji coba instrumen dan penyebaran data kepada responden yaitu peserta didik SMP Negeri 29 Bandung kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016
- 3.10.9 Mengolah data dan menganalisis hasil pengolahan data dari sampel
- 3.10.10 Menyusun implikasi bagi Bimbingan dan Konseling